

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadikan seseorang mampu mengatasi problematika.

Dewasa ini, banyak kasus pendidik yang dilecehkan dengan perlakuan yang kurang baik dari peserta didik, tentu saja ini suatu kemunduran moral dan karakter peserta didik di Indonesia. Problematika ini bukan hal kecil yang sepiantas kita dapat lupakan begitu saja namun, lebih jauh lagi kita sebagai pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan karakter diri yang baik melalui pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Ada beberapa proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan.
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.

Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang. (Hasbullah, 2012)

Peran pendidikan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia karena pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran. Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial manusia dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya salah satunya yaitu karakter religius.

Azzet (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius ialah nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Karakter religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah sesuatu yang menjadikan berguna dan berharga yang menjadi tanda atau ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama yang dianutnya yang mengakar pada kepribadian seseorang (Muniroh, 2017). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianggapnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain (Rokhmah, 2018).

Nilai karakter religius ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung

tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. (Kemendikbud, 2017) Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan tindakan nyata yang harus ditingkatkan oleh pihak lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat di sekitarnya.

Terbentuknya karakter pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature and culture*). Menurut Nuraulia, faktor genetik atau teori natur dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak. (Nuraulia, 2007) Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya.

Pendidikan saat ini hanya menge-depankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Disorientasi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek moralitas menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena dekadensi moral (*al-Akhlaq*) yang terjadi di kalangan masyarakat kita. Jika pendidikan gagal dalam membentuk karakter yang baik pada setiap peserta didik, mungkin ada yang kurang tepat dengan kurikulumnya atau pendidiknya, atau bisa juga muatan - muatan materi yang diajarkan dalam pembelajarannya. Melihat fenomena tersebut, tentu saja ini menjadi "PR" besar bagi pendidikan Islam yang dalam peranannya sebagai "pembimbing"

masyarakat. Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Langgulung, 1980).

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter peserta didik melalui belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya. Dengan demikian, peserta didik dapat menyesuaikan diri dari lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhannya yang kompleks serta beraneka ragam. Inilah sebabnya pendidikan selalu mengalami perkembangan dan pembaruan dari masa kemasa.

Pendidikan juga kewajiban bagi setiap muslim dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dan sudah selayaknya jika pendidikan Islam dilaksanakan secara intensif, baik di lingkungan sekolah, maupun diluar lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Hurlock (1959) pengaruh sekolah terhadap perkembangan keperibadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru - guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama peserta didik, maka yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama (Yusuf, 2012).

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Tidak cukup sampai disitu kita sebagai calon pendidik yang berbasis dari perguruan tinggi islam harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius atau biasa kita sebut akhlakul karimah . Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik . Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan - latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga - lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar (Syafri , 2015).

Budaya sekolah dipandang eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah. Melalui hasil pra penelitian, peneliti melihat bahwasanya di MI Husainiyah memiliki strategi pendidikan yang bagus, yakni memadukan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Lebih jauh lagi MI Husainiyah menerapkan suatu program atau pembiasaan (budaya) sekolah yang religius seperti pembiasaan Shalat Dhuha dan program Tahfidz Al-Qur'an. Tidak cukup disana MI Husainiyah juga menyarankan anaknya untuk berdiam di asrama dengan begitu peserta didik akan mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan hanya belajar di dalam kelas.

Proses membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada

perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (uswatun hasanah).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana **Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Husainiyah.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah ?
3. Bagaimana keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah.
3. Untuk mengetahui keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai penelitian khusus dalam dunia pendidikan akan pentingnya pembentukan karakter religius .
 - b. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kulaitas *input* dan *output* di MI Husainiyah. Sehingga lembaga pendidikan mampu mencetak peserta didik yang cerdas dan terdidik, yang mampu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter).

D. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan bersifat kompleks pembahasannya, maka diadakan pembatasan - pembatasan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana budaya sekolah yang dilakukan Madrasah dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik di MI Husainiyah Cicalengka .
2. Mendeskripsikan bentuk - bentuk budaya sekolah yang diterapkan Madrasah dalam membentuk karakter religius di MI Husainiyah Cicalengka.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang berbentuk perilaku melalui *habitual action* dan sebuah keteladanan bagi para orang tua, pendidik, para pemimpin dan juga masyarakat yang merupakan lingkungan luar khususnya bagi pengembangan karakter anak. Karena, pendidikan karakter bukan pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalisti (Sartika, 2018).

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa karakter peserta didik dapat terbentuk dari pembiasaan dan mencontoh dari keteladanan seseorang yang ada di lingkungannya karena, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengarahkan pada persoalan mana baik dan mana yang buruk, lebih jauh lagi harus mampu menanamkan kebiasaan - kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan keperibadian diri yang baik.

Karakter Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan . Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai - nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya . Sesungguhnya, pada jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan religius tentang adanya Tuhan. Rasa kereligiusan sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang nyata terhadap adanya Tuhan. Alam dan isinya merupakan unsur perwujudan yang mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Manusia hidup dalam sebuah pergaulan antara manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara. Dalam kehidupan tersebut manusia satu dengan manusia lain boleh jadi berbeda agama satu sama lain. Seperti yang di sebutkan menurut Stark dan Glock , 1968 di Indonesia sendiri , agama yang diakui sebagai yang dianut bangsa adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Semua kenyataan religiusitas itu harus dihadapi secara arif dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Kelima unsur tersebut adalah keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut (BPTIKP, 2014).

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari - hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari - hari.

Dalam dunia barat, agama disebut dengan istilah *religie*. Istilah ini berasal dari bahasa latin, *religio*, yang berarti, antara lain, hati nurani, kekhawatiran, kejujuran, kesalehan, iman atau keyakinan atau kepercayaan, takhayul, pemujaan, seci, keramat, kultur, kutukan dan lain lain. Dari istilah tersebut, agama mereka anggap sebagai “ hubungan”, yaitu hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap “adikodrati”. Sedangkan orang timur memahami agama sebagai “jalan”. Jalan mengandung pengertian yang sebenarnya, yaitu sesuatu yang harus ditempuh untuk sampai kepada tujuan. (Burhanudin, 1993)

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan - aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal - hal yang bersifat negatif.

Azzet (2011), mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing - masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang - orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai - nilai universal agama yang dipeluknya masingmasing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai - nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa (Samsuri, 2011). Kemudian hubungan antara agama dengan pendidikan karakter ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari - hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, dkk, 2011).

Menurut Hafidhuddin (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa secara khusus budaya sekolah penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, dan harus diikat dengan nilai - nilai baik serta diyakinin oleh manajer dan bawahannya. Sedangkan Zamroni (2000) menjelaskan bahwa budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektis dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari interaksi berbagai ketakutan yang masuk sekolah.

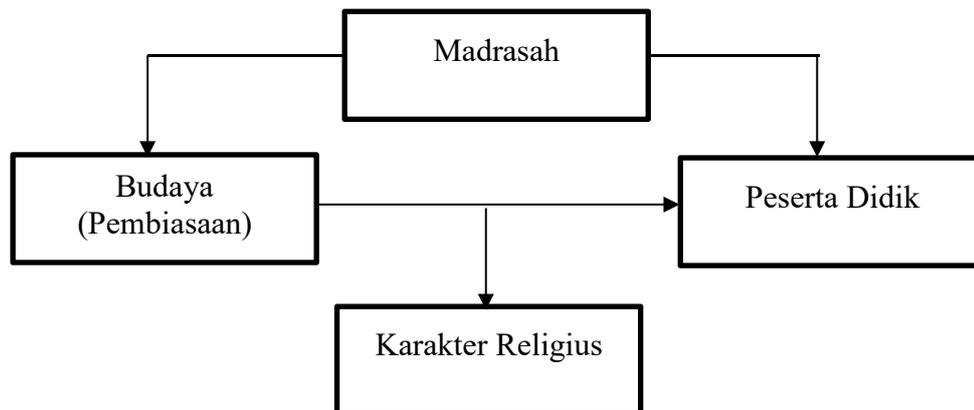
Sekolah ataupun Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mewadahi berbagai karakter anak harus mampu menuntun atau mengarahkan peserta didik melalui rancangan - rancangan pembelajaran yang tidak hanya

terfokus pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan harus mampu merancang lingkungan sekolah yang mengarahkan pada proses pendidikan yang kemudian menjadi sebuah proses pembiasaan pada peserta didik. Pembiasaan yang kemudian diterapkan di lingkungan sekolah harus mampu membudaya dan menjadi salah satu perilaku yang khas sebagai pembeda antara lembaga - lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Effendi, (2016) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas, tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat, sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Madrasah Ibtidaiyah Husainiyah yang berlokasi di desa Pamoyanan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didiknya seperti halnya membiasakan Shalat Dhuha, Shalat berjama'ah, dan membiasakan untuk menghafal Al - Qur'an yang dimulai dari surat-surat pendek. Adanya pembiasaan-pembiasaan ini pada peserta didik di MI Husainiyah bisa mencapai tujuan pendidikan karakter religius secara efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter di harapkan terlahir generasi muda masa depan, berkarakter dan juga religius.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran dalam budaya sekolah untuk membentuk karakter religius pada peserta didik di MI Husainiyah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung supaya lebih jelas dapat digamabarkan dengan gambar yang secara sederhana untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Efendi dengan judul BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP IT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA, dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, kemudian pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat diterapkan di lingkungan keluarga seperti melaksanakan shalat sunnah dhuha, shalat duhur, shalat asar, tahsin tahfidz, pembiasaan salam disaat kedatangan tamu, bersih lingkungan.
2. Penelitian yang dilakukan Wili Ramdan dengan judul MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA KOTA BANDUNG, dalam penelitian ini mendapatkan hasil Kriteria keberhasilan manajemen pendidikan karakter salah satunya karakter yg telah di bangun mulai tertanam pada peserta didik sesuai dengan perkembangannya, peserta didik mampu menghadapi berbagai permasalahannya, adanya peningkatan mutu pendidikan, adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber - sumber belajar pendidikan karakter .
3. Penelitian yang dilakukan Aan Hasanah PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA

UNTUK MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* SISWA MADRASAH, dalam penelitian ini mendapatkan beberapa komponen yang merupakan pendukung berjalannya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Kota Bandung adalah adanya dukungan penuh dari Pemerintah Kota Bandung kepada Madrasah Aliyah, adanya tenaga pendidik yang secara umum berkompeten, fasilitas cukup memadai, kurikulum lengkap, program pendidikan terprogram dengan baik, manajemen sekolah profesional, sistem dan metode pembelajaran yang dijalankan dengan baik.

Dari ketiga penelitian diatas, secara substansi meneliti tentang pembentukan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggali tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang diterapkan di MI Husainiyah.

